

Katekese Tentang “Bangga Menjadi Orang Katolik” bagi Komunitas Mahasiswa Katolik Pu’urere

Aurelius Fredimento^{1*}, Gregorius Sebo Bito², Nong Hoban³, Berty Sadipun⁴
John M. Balan⁵, Maximus Dhay Woa⁶, Imelda Oko⁷, Felix Welu⁸

^{1,2,3,4,5,8}Universitas Flores, Ende, Indonesia

⁶Kantor Departemen Agama, Ende, Indonesia

⁷Sekolah Dasar Inpres Ende 11, Ende, Indonesia

*Corresponding Author: betlehemk@gmail.com

Info Artikel Diterima : 06/10/2021 Direvisi: 25/10/2021 Disetujui: 22/10/2021

Abstract. *The pride of being a true Catholic has gone down and also has been the symptom among the Catholic students nowadays. The feeling of the Catholicism with various of special characteristics and uniqueness has not enchanted and made the Catholic students proud anymore. They were bored and were uninterested in reek of religion and spiritual as well. The Catholic students should become chief action or chief moving spirit of the pivotal strength of the Church-life in the future, but to be pitfallen slowly or step by step in the crisis of identity of the prolonged Catholicism. This crisis was caused by their inability to have a certain attitude critically and wisely, accompanied by a gale made the values of secularism that shook various kinds of order belief of the Catholic that has been handed down from one generation to the other. Let the situation has been walking without efforts to overcome it. This condition perhaps would like to destroy the future of the Catholic students. To reply the hindrances needed lots of people to participate actively to give guidance to the them in order to reach the right way. The institute of the highest education as well as the local church are a very important people who must be the right handmen of them. Both of the institutions have to be one mind and sharing in the same struggle to make yourselves appearance or present yourselves as a shepherd to search, to find, and to guide them as the Lambs who have lost their ways to the right ways. The cooperation between two institutions must bear various kinds of contextual activities as well as useful for developing attitude and individuality of them in the future. The activity of spiritual guidance can be done in preparation Parish of St. Marinus Puu'rere is the result of a concern apprehensive together in order to hand them in order that in the middle of a tremendous storm attacking the values of the terrific secularism, the catholic students remained proud of and militant to spout the characteristic of their catholicism as the light candle for a lot of people through thought, words, and acts which they have done.*

Keywords: *Proud of Being Catholic, The militant of Faith, Catholic Student Of Ende, The Values of Secularism*

Abstrak. Penurunan rasa bangga menjadi seorang Katolik saat ini sudah menjadi hal yang sangat menggejala di kalangan mahasiswa Katolik. Rasa kekatolikan dengan aneka deretan kekhasan dan keunikannya, sudah tidak lagi menjadi sesuatu yang mempesona dan membanggakan mahasiswa Katolik. Hal ini merupakan momentum yang sangat memprihatinkan karena mahasiswa katolik adalah pribadi-pribadi yang akan menjadi pelanjut kehidupan dan perkembangan iman Katolik di masa mendatang. Mahasiswa katolik yang seharusnya menjadi penggerak utama sendi-sendi kehidupan Gereja di masa yang akan datang, perlahan-lahan terperangkap dalam krisis identitas kekatolikan yang berkepanjangan. Krisis ini, disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam menyikapi secara kritis dan bijaksana, terpaan badai nilai-nilai sekularisme yang menggoncangkan aneka tatanan kehidupan keimanan Katolik yang sudah dipertahankan secara turun temurun. Membiarkan situasi ini mengalir tanpa upaya untuk mengatasinya, berarti sedang mempersiapkan jalan kehancuran bagi masa depan mahasiswa Katolik. Menjawab situasi demikian, banyak pihak diharapkan keterlibatan dalam menuntun perjalanan mahasiswa Katolik menuju jalan yang benar. Pihak-pihak yang terasa urgen dan mendesak untuk tugas pendampingan ini adalah lembaga pendidikan tinggi dan gereja lokal setempat. Kedua lembaga ini harus sehati dan seperjuangan menghadirkan diri sebagai gembala dalam mencari, menemukan dan menuntun *domba-domba tersesat* pada jalan yang benar. Kerja sama intens antara kedua lembaga ini harus melahirkan aneka kegiatan kontekstual dan bermanfaat bagi perkembangan sikap dan kepribadian mahasiswa Katolik di masa yang akan datang. Kegiatan Pendampingan Rohani yang dilakukan di Paroki Persiapan St. Marinus Pu’urere adalah buah dari sebuah keprihatinan bersama untuk membantu mahasiswa Katolik agar di tengah derasnya terpaan badai nilai-nilai sekularisme yang dasyat, mahasiswa Katolik tetap dengan bangga dan militan memancarkan ciri khas kekatolikannya sebagai *nyala lilin* bagi banyak orang melalui pikiran, perkataan dan perbuatan yang mereka lakukan.

Kata Kunci: Bangga Menjadi Katolik, Militansi Iman, Mahasiswa Katolik Ende, Nilai-Nilai Sekular

How to Cite: Fredimento, A., Bito, G.S., Hoban, N., Sadipun, B., Balan, J.M., Woa, M.D., Oko, I., & Welu, F. (2021). Katekese Tentang “Bangga Menjadi Orang Katolik” bagi Komunitas Mahasiswa Katolik Pu’urere. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 181-191. <https://doi.org/10.37478/abdika.v1i4.1275>



Copyright (c) 2021 Aurelius Fredimento, Gregorius Sebo Bito, Nong Hoban, Berty Sadipun, John M. Balan, Maximus Dhay Woa, Imelda Oko, Felix Welu. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Identitas manusia merupakan kesadaran manusia akan siapa dirinya. Kesadaran ini sangat mempengaruhi manusia dalam berpikir, berkata dan bertindak. Sedemikian pentingnya identitas manusia dalam kehidupan, maka aneka langkah dan upaya perkembangan dan pematangannya tetap manusia lakukan melalui tahapan-tahapan pendidikan dan latihan yang berkepanjangan. Proses ini sesungguhnya telah dimulai ketika manusia mengalami proses pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Setiap proses pendidikan dari ketiga pilar pendidikan ini memiliki sasaran yang satu dan sama yakni menciptakan manusia dengan kualitas identitas diri yang khas dan unik tapi dapat berkontribusi bagi perkembangan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Mahasiswa Katolik yang tergabung dalam Komunitas Mahasiswa Katolik St. Martinus-Paroki Persiapan St. Marinus Pu'urere (KMK St. Martinus) sejak dibaptis sudah mendapatkan identitas barunya sebagai pengikut Yesus Kristus. Identitas baru sebagai pengikut Yesus Kristus ini, telah melewati proses pertumbuhan, perkembangan dan pematangannya melalui tahapan proses pendidikan dan pelatihan yang panjang dan melelahkan mulai dari keluarga, sekolah (TK-Perguruan Tinggi) dan masyarakat. Proses ini senantiasa terarah pada tercapainya sebuah impian bersama, yakni tertanam, terbentuk dan terlahirnya generasi muda Katolik yang memiliki jati diri dan identitas Kekatolikan yang matang dalam aspek pengetahuan dan aspek penghayatan keimanan. Dua jenis kematangan inilah yang akan menjadi indikator dalam menilai kualitas keimanan seseorang pengikut Yesus Kristus dalam praksis hidup sehari-hari. Ukuran kematangan iman seorang Pengikut Yesus tidak hanya diukur dalam kemampuan untuk *mengetahui* tentang inti ajaran iman Katolik tetapi juga dalam kemampuan untuk *melaksanakan* inti ajaran iman Katolik dalam hidup sehari-hari.

Fakta riil yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa aspek pengetahuan dan penghayatan keimanan untuk mahasiswa Katolik dalam KMK St. Martinus, masih jauh dari harapan ideal bersama. Kedua aspek ini belum tumbuh berdampingan secara sinergis dan seimbang dalam diri mahasiswa Katolik. Bahkan dapat ditegaskan bahwa kedua aspek ini kurang mendapatkan perhatian serius dari mereka untuk dikembangkannya. Apatisme yang tinggi dalam mendalami pengetahuan iman Katolik serta kecenderungan untuk mengabaikan aspek penghayatan keimanan dalam hidup sehari-hari, menjadi satu kecemasan bersama yang perlu di tanggap dengan serius oleh berbagai pihak. Gejala-gejala ini perlu diagnosis secara teliti melalui pisau analisis sosial untuk menemukan akar-akar penyebabnya sehingga tawaran penyelesaiannya yang ditawarkan oleh pihak Gereja, sungguh-sungguh menyentuh inti terdalam dari problem riil yang dialami dan dirasakan oleh mahasiswa Katolik. Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa Katolik yang berada dalam lingkaran problem demikian, merupakan gambaran riil dari *domba-domba hilang* yang perlu di cari, di tuntun dan diselamatkan oleh Gereja menuju *air yang tenang* dan *padang rumput hijau*. Mahasiswa Katolik adalah generasi penerus dan pelanjut perjuangan Gereja yang harus disiapkan secara matang dalam semua aspek kehidupan yang dituntut Gereja Katolik.

Apatisme mayoritas mahasiswa Katolik dalam menghidupi aspek pengetahuan dan penghayatan iman, secara psikologis disebabkan oleh ketidakmampuan mental spiritual mahasiswa Katolik dalam menghadapi terjangan arus sekularisme dengan aneka tawaran nilai-nilai baru yang tidak semuanya searah dan sejalan dengan ajaran iman Katolik. Mahasiswa Katolik seolah-olah sedang berada dalam persimpangan jalan yang membingungkan, yakni antara mempertahankan ajaran iman Katolik di satu sisi atau menerima dan menghidupi nilai-nilai sekularisme di sisi lain. Kondisi persimpangan jalan yang berkepanjangan ini, kalau dibiarkan menjamur tanpa upaya mengatasinya, akan melahirkan krisis identitas sebagai pengikut Yesus Kristus yang berkepanjangan. Krisis identitas ini semakin hari semakin tumbuh subur apabila dalam diri mahasiswa Katolik tidak tumbuh dan berkembang sikap kritis sebagai benteng dalam menyikapi aneka tawaran nilai-nilai sekular yang penuh dengan hiasan gaya hidup eksentrik yang bernapaskan hedonis, konsumeristis dan materialistis (Kellen A.B., & Kopong, K., 2014)

Dominasi gaya hidup eksentrik mahasiswa Katolik demikian, akan melahirkan beberapa perilaku mahasiswa Katolik yang jauh dari harapan bersama, yakni: 1) mahasiswa Katolik yang tidak tergerak hati untuk meningkatkan pengetahuan tentang inti iman Katolik yang dianutnya; 2) mahasiswa Katolik yang menampilkan ketidakpeduliannya terhadap identitas Kekatolikannya yang pada akhirnya melahirkan sikap apatisme terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penghayatan kehidupan keagamaan; 3) mahasiswa Katolik yang sering bersikap tidak kritis terhadap semua pengaruh negatif arus kehidupan sekular; 4) mahasiswa Katolik yang mengganggu-gangguan kebebasan sehingga peran suara hati untuk menentukan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh serta mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam berpikir, berkata dan berbuat diabaikan; 5) mahasiswa Katolik yang terlampaui mengutamakan kepentingan dan kenyamanan pribadinya sambil menutup diri terhadap aneka gerakan sosial di sekitarnya yang menuntut keterlibatannya; 6) mahasiswa Katolik yang mengganggu-gangguan materi sebagai tujuan akhir hidupnya sehingga melupakan aneka hal ikhwal yang berkaitan dengan makna kehidupan sebenarnya yang harus diperjuangkan.

Untaian sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh mayoritas mahasiswa Katolik ini, bukan merupakan sebuah hal baru karena pernah ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam nasehat apostoliknya *Christi Fideles Laici* pada tanggal 30 Desember 1988. Dalam artikelnya yang ke-4, Paus Yohanes Paulus II menandakan: "...Dipengaruhi secara merugikan oleh kemenangan-kemenangan yang mengesankan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan lebih-lebih lagi, terpukau oleh godaan yang amat tua namun baru, yaitu keinginan hendak menjadi serupa dengan Allah (Kej.3:5) melalui kemerdekaan tanpa batas, individu-individu lantas memutuskan akar-akar religius yang terdapat di dalam hati mereka; mereka melupakan Allah, atau cuman mempertahankan Dia tanpa makna di dalam kehidupan mereka, atau terang-terangan menolak Dia dan mulai menyembah berbagai "berhala" dunia masa kini (Paus Yohanes Paulus II, 1991)

Gejala sekularisme dengan aneka tawaran nilai dan gaya hidup baru saat ini memang merupakan fakta-fakta riil yang harus disikapi dalam sebuah rasa kecemasan karena bakal merusak bukan hanya pada hal-hal privasi individual melainkan juga sendi-sendi kehidupan Gereja sebagai persekutuan iman yang percaya pada Yesus Kristus yang dicirikan dengan semakin banyak jumlah orang yang meninggalkan agama dalam praktik. Gejala-gejala ini sesungguhnya sudah mendapat perhatian serius dari Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*. Dalam atikelnya yang ke 7 ditegaskan: ..."Gejala sekularisme dewasa ini, memang benar-benar gawat, bukan hanya meyangkut individu, melainkan dengan berbagai cara, meyangkut seluruh persekutuan, sebagaimana sudah ditunjukkan oleh Konsili (*Gaudium et Spes*, 1992)

Menyikapi hal-hal destruktif demikian, Paroki Persiapan St. Marinus Pu'urere dalam rancangan karya pastoralnya tetap menempatkan mahasiswa Katolik sebagai fokus dan lokus dalam karya pastoral kategorialnya. Sebagai fokus dan lokus, mahasiswa Katolik ditempatkan sebagai subyek pastoral yang membangun dan menata dirinya sendiri menuju manusia beriman yang mandiri dan berintegritas. Berpijak pada satu keyakinan bahwa mahasiswa Katolik adalah pribadi-pribadi yang sudah bertumbuh dan berkembang menuju kedewasaan, maka refleksi kritis dan kontekstual yang perlu dibangun oleh Gereja adalah soal kemasakan metode-metode pewartaan kontekstual yang diharapkan mampu menyentuh inti-inti persoalan kehidupan yang mahasiswa Katolik alami. Kemasakan-kemasakan metode-metode pewartaan kontekstual diharapkan mampu menjawab aneka persoalan yang dialami mereka sehingga pada saat demikian, mahasiswa Katolik sungguh merasakan kehadiran Gereja sebagai *tetes air segar* yang menyejukan batin mereka. Hal lain yang perlu mendapat perhatian serius dalam karya pastoral Paroki Persiapan St. Marinus Pu'urere adalah pastoral yang memberikan perhatian serius pada aspek perkembangan potensi diri mahasiswa Katolik yang kelak bakal menjadi amunisi bagi mereka dalam mengabdikan diri sebagai pengikut Yesus Kristus melalui pekerjaan yang mereka geluti. Hal ini merupakan sesuatu yang urgen karena bagaimanapun juga, dipundak merekalah kelanjutan perkembangan dan kemajuan Gereja ke depan diletakan.

Hal ini sudah merupakan sebuah proyek kemanusiaan yang senantiasa digiatkan oleh Paroki Persiapan St. Marinus Pu'urere meski dalam implementasinya selalu dihiasi oleh aneka hambatan dan kegagalan yang melelahkan. Sambil terus berbenah diri, Paroki Persiapan St. Marinus Pu'urere terus menggiatkan pastoral kategorial ini melalui aneka metode-metode pastoral yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, psikologi dan spiritual mahasiswa Katolik. Bertitik tolak dari perpektif demikian, maka Paroki Persiapan St. Marinus Pu'urere merasa tergugah untuk mengawali seluruh rancangan pastoral mahasiswa Katolik, dengan melakukan kegiatan pendampingan mahasiswa Katolik melalui katekese dengan tema: "*Bangga Menjadi Orang Katolik*". Tema ini sesungguhnya menjadi peletak dasar sekaligus sebagai pembuka pintu bagi kegiatan-kegiatan pelayanan pastoral lanjutannya karena apalah artinya semua tawaran kegiatan pelayanan pastoral pemberdayaan lanjutannya kalau *rasa bangga menjadi orang katolik* belum tertanam secara intens dalam diri mahasiswa Katolik. Melalui kegiatan ini, mahasiswa Katolik diajak untuk

membangun rasa kebanggaan tinggi pada dirinya sebagai seorang pengikut Yesus Kristus. Mahasiswa Katolik dibimbing, diarahkan dan dituntun secara perlahan-lahan sehingga rasa bangganya sebagai pengikut Yesus Kristus semakin tumbuh subur berkembang dan tidak tercabut dari akar iman yang telah dihidupinya. Rasa bangga sebagai pengikut Yesus Kristus yang diharapkan dapat bertumbuh dari mahasiswa Katolik adalah 1) rasa bangga karena mempunyai Allah seperti Yesus, Tuhan yang berkuasa atas hidup dan mati dan atas surga dan dunia; 2) rasa bangga karena memiliki iman kepada Yesus Kristus sebagai Anak Manusia yang rela datang ke dunia menebus dosa manusia melalui peristiwa penderitaan, wafat dan kebangkitan-Nya. Harapan akhir dari rasa bangga ini adalah mahasiswa Katolik diharapkan semakin terpenggil untuk menjalani kehidupan sebagai pengikut Yesus khususnya menjadi pewarta injil ke pelbagai penjuru dunia dalam aneka pekerjaan yang digelutkannya.

Metode Pelaksanaan

Untuk menyukseskan kegiatan ini, tim Pengabdian Masyarakat Universitas Flores berkoordinasi dengan pihak Dewan Pastoral Paroki Persiapan St. Marinus Pu'urere untuk menemukan persamaan persepsi tentang tema dan metode katekese yang akan dibawakan. Setelah mendapat beberapa input untuk penyempurnaan tema dan metode katekese yang akan digunakan, tim Pengabdian Masyarakat Universitas Flores melakukan pertemuan awal bersama dalam rangka pemantapan kegiatan katekese dimaksud. Dalam pertemuan tersebut dibahas tentang penggunaan metode observasi kepada mahasiswa Katolik untuk menggali sejauh mana rasa bangga mereka sebagai orang Katolik. Hasil observasi ini di bahas kembali dalam pembahasan tim Pengabdian Masyarakat Universitas Flores untuk mengidentifikasi aspek-aspek kebanggaan mahasiswa Katolik sebagai orang Katolik. Hasil identifikasi ini kemudian menjadi rujukan bagi Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Flores untuk menentukan metode pelaksanaan Kegiatan katekese dimaksud.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode: *Hidup-Kitab Suci-Catatan*. Metode ini berisikan tiga (3) langkah penting, yakni *pertama situasi hidup*. Pada langkah ini mahasiswa Katolik (dalam kelompok) diminta untuk sama-sama mendalami satu masalah rill yang sering melanda mahasiswa Katolik, yakni *malu menjadi seorang Katolik*. Berdasarkan pokok permasalahan dimaksud, mahasiswa Katolik diminta untuk membagikan pengalaman konkretnya berkaitan dengan ekspresi malu yang sering ditampilkan didepan umum sebagai orang Katolik. Dalam sharing pengalaman itu harus berisikan tentang alasan mendasar mengapa malu mengekspresikan diri sebagai orang Katolik, bagaimana reaksi dari umat tentang peristiwa ini, bagaimana tanggapan pribadi setelah peristiwa terjadi, dan bagaimana upaya pribadi untuk memperbaiki sikap itu. *Kedua, Mendengarkan Firman Tuhan*. Pada tahap ini, mahasiswa Katolik diminta untuk membaca dan merenungkan perikop Kitab Suci yang sudah dipilih sebagai sumber inspirasi kegiatan ini. Dalam proses membaca dan merenungkan Firman Allah itu, mahasiswa Katolik diminta untuk merenungkan dan menemukan apa kata Firman Allah tentang masalah yang diangkat. Dalam proses pergumulan tersebut, Firman Allah sering hadir

sebagai yang mendukung, yang mengkritik dan bahkan sebagai yang menghakimi. Proses pergumulan Firman Allah harus sampai pada tingkatan tersebut. *Ketiga, tanggapan mahasiswa Katolik*. Tahap ini merupakan tahap tanggapan mahasiswa Katolik atas Firman Allah. Semua tanggapan mahasiswa Katolik dikumpulkan tanpa memberi tanggapan. Setelah semua tanggapan mahasiswa terkumpul, langkah selanjutnya adalah bersama-sama mendiskusikan tentang keuntungan dan kerugian dari masalah tersebut. Puncak dari kegiatan ini adalah membangun sebuah Rencana Tindak lanjut bersama yang harus dikerjakan sebagai tanggapan riil atas Firman Allah (Tisera, G., 2002: 56-58)

Penerapan metode ini memiliki beberapa tujuan yang mau dicapai, yakni: 1) membantu mahasiswa Katolik mempersiapkan diri menghadapi masalah yang akan dibahas; 2) memilih masalah yang tepat yang berdampak pada hidup menggereja; 3) membantu mahasiswa Katolik mempertajam analisis masalah sosial; 4) membantu mahasiswa Katolik memilih teks Kitab Suci untuk menerangi masalah yang dibicarakan dalam kelompok. Setelah menentukan metode mana yang digunakan serta seluruh mekanisme kegiatannya, langkah lanjutannya adalah membagi tugas dan peran dari masing-masing anggota Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Flores sesuai dengan kompetensi dan peminatannya masing-masing. Proses administrasi surat menyurat dengan pihak Paroki Persiapan St. Marinus Pu'urere menjadi proses terakhir yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Flores. Dukungan dari pihak Paroki Persiapan St. Marinus Pu'urere sangat Tim rasakan melalui ijinan untuk menggunakan aula Paroki beserta dengan semua fasilitas pendukung di dalamnya. Kegiatan katekese ini disepakatin untuk dilaksanakan pada tanggal 27-28 September 2021 dengan peserta adalah 225 Mahasiswa Katolik.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah di rencanakan bersama mulai dari tanggal 27 September 2021 sampai dengan tanggal 28 September 2021. Para pemateri yang dipercayakan sungguh membawakan materi sesuai dengan tema sentral yang diberikan. Kemampuan para pemateri mengemas bahannya sungguh menggugah peserta sehingga mampu menggugah kesadaran dan komitmen peserta tentang panggilan kemuridan mereka. Antusiasme mereka dapat dipantau dari kedisiplinan dan ketertiban mereka dalam mengikuti tahapan-tahapan kegiatan mulai dari registrasi awal kegiatan sampai dengan kegiatan permenungan pada malam terakhir. Sebagai pembuktian terhadap antusiasme peserta terhadap kegiatan ini, Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Flores membagikan angket kepuasan peserta terhadap keseluruhan kegiatan yang dilakukan. Hasil olahan tingkat kepuasan peserta kegiatan dapat dilihat dari table 1 berikut ini:

Table 1. *Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Kegiatan Pendampingan Rohani*

Jumlah Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
225 Peserta	Sangat Memuaskan	115	51.1	100 %
	Memuaskan	70	31,1	
	Agak Memuaskan	27	12	
	Kurang Memuaskan	13	5,7	

Berdasarkan table 1 dijumpai bahwa dari semua peserta yang terlibat dalam kegiatan ini, dijumpai 115 peserta atau 51.1 % yang menyatakan *sangat memuaskan* terhadap kegiatan ini. Sedangkan 70 peserta atau 31.1 % yang menyatakan *memuaskan*. Terdapat 27 peserta atau 12 % yang menyatakan *agak memuaskan*. Dan terdapat 13 peserta atau 5.7 % peserta yang menyatakan *kurang memuaskan*. Berdasarkan olahan data demikian, dapat ditegaskan bahwa rancangan kegiatan ini (tema dan metode kegiatan) cukup berhasil dengan baik. Di katakana cukup berhasil dengan baik karena melalui kegiatan ini, mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas Mahasiswa Katolik St. Martinus Ende (KMK St. Martinus Ende) semakin sadar bahwa ternyata menjadi seorang pengikut Yesus Kristus harus memiliki beberapa kualitas berikut ini: 1) belajar untuk mengenal secara baik imannya, 2) mencintai dengan tulus imannya, 3) memiliki rasa bangga karena telah mengimani Yesus Kristus, 4) memiliki daya juang untuk mengimplementasikan imannya, 5) berani membela imannya dalam situasi apapun, 6) berani menjadi saksi Kristus di tengah peradaban dunia. Munculnya kesadaran ini akhirnya melahirkan komitmen baru untuk memperbaiki diri dan hidup yang selama ini masih jauh dari kualitas seorang beriman yang diharapkan. Perwujudan komitmen baru ini, perlu mendapat dukungan dari pihak Gereja melalui aneka kegiatan dan pendampingan rohani yang berkesinambungan sehingga pada masa yang akan datang semakin banyak terlahir generasi-generasi muda Katolik yang militan dalam mengenal, mencintai, mempertahankan dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang semakin digerogeti oleh aneka tawaran nilai-nilai sekular yang bisa mengaburkan penghayatan keimanan mereka.

Selain menyebarkan angket untuk mengetahui tingkat kepuasan para peserta terhadap kegiatan pendampingan rohani ini, Tim Pengabdian Dosen Pengabdian Universitas Flores juga menyebarkan angket kepuasan terhadap Panitia Pelaksana kegiatan ini. Setelah mengumpulkan dan menganalisis angket tingkat kepuasan Panitia Pelaksana kegiatan, hasilnya dapat dilihat dari table 2 berikut ini:

Table 2. *Tingkat Kepuasan Panitia Pelaksana Terhadap Kegiatan Pendampingan Rohani*

Jumlah Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
25 Peserta	Sangat Memuaskan	16	64 %	100 %
	Memuaskan	6	24 %	
	Agak Memuaskan	3	12 %	
	Kurang Memuaskan	0	0 %	

Berdasarkan table 2 dijumpai bahwa dari Panitia Pelaksana yang memperlancar kegiatan ini, dijumpai 16 peserta atau 64 % yang menyatakan *sangat memuaskan* terhadap kegiatan ini. Sedangkan 6 peserta atau 24 % yang menyatakan *memuaskan*. Terdapat 3 peserta atau 12 % yang menyatakan *agak memuaskan*. Dan tidak ada satu pesertapun yang menyatakan *kurang memuaskan*. Berdasarkan fakta data demikian, dapat ditegaskan bahwa Kegiatan Pendampingan Rohani yang dilakukan selama 2 hari berhasil dilaksanakan dengan baik dan bertanggung jawab. Lancarnya kegiatan ini merupakan buah dari kerja sama yang sinergis antara Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Flores dengan Paroki Persiapan St. Marinus Pu’urere. Kemasan pola proses yang disajikan oleh Fasilitator selama 2 hari kegiatan mampu melahirkan dinamika kegiatan yang penuh dengan pergumulan yang panjang dari peserta kegiatan tentang identitas kekatolikannya. Buah dari pergumulan itu, akhirnya membawa peserta kegiatan pada sebuah kesadaran bahwa identitas kekatolikan yang melekat dalam diri mereka sesungguhnya merupakan rahmat Allah yang harus disyukuri dan dipertahankan keberadaannya apapun situasi yang mengitarinya baik itu situasi menguntungkan maupun situasi yang tidak menguntungkan.



Gambar 1. Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Flores Bergambar Bersama Dengan Pastor Administrator Paroki Persiapan St. Marinus Pu’urere



Gambar 2. Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Flores Bergambar Bersama Dengan Pastor Administrator Paroki Persiapan St. Marinus Pu'urere Dan Peserta Kegiatan



Gambar 3. Peserta Kegiatan Sedang Mendengarkan Paparan Materi Dari Pastor Administrator Paroki Persiapan St. Marinus Pu'urere



Gambar 4. Peserta Kegiatan Sedang Mendengarkan Paparan Materi Dari Fasilitator Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Flores



Gambar 5. Peserta Kegiatan Sedang Melakukan Kegiatan Sharing Kitab Suci Bersama Dalam Kelompok-Kelompok Kecil



Gambar 6. Fasilitator Kegiatan Sedang Memfasilitasi Kegiatan Meditasi Bersama Dalam Rangka Internalisasi Nilai-Nilai Militansi Kekatolikan



Gambar 7. Panitia Pelaksana Kegiatan Pendampingan Rohani Berpose Bersama Setelah Mengakhiri Keseluruhan Kegiatan Pendampingan Rohan

Simpulan dan Tindak Lanjut

Mahasiswa Katolik yang tergabung dalam KMK St. Martinus Paroki Persiapan St. Marinus Puu’rere merupakan kumpulan orang-orang terbaptis yang percaya kepada Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus melalui

wafat dan kebangkitan-Nya. Oleh karena itu, selayaknya mahasiswa Katolik harus memiliki rasa bangga karena mempunyai Allah yang selalu mengasihi melalui Yesus Kristus. Selain itu juga, mahasiswa Katolik seharusnya memiliki rasa bangga karena telah menjadi anggota Gereja yang kudus sebagaimana sering terucap dalam credo. Kepercayaan akan Kristus dan kesadaran sebagai anggota Gereja Katolik inilah yang menjadi identitas diri yang harus dipegang teguh. Identitas inilah yang seharusnya menjadi penggerak utama bagi mahasiswa Katolik dalam menunaikan tugasnya sebagai anggota Gereja, yakni mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai nabi, imam dan raja demi keselamatan umat manusia (Kirchberger, G., 2007: 488-489).

Kebanggaan mahasiswa Katolik sebagai nabi, imam dan raja, harus di implementasikan dalam kehidupan riil mahasiswa Katolik. Kebanggaan mahasiswa Katolik sebagai pengikut Yesus dan anggota Gereja diharapkan mampu menggerakkan dan menghidupkan kesadaran baru untuk menggumuli dan menghidupi secara riil, semangat cara hidup jemaat perdana, yakni: 1) bertekun dalam pengajaran para rasul, yang sekarang tertulis dalam Kitab Suci; 2) hidup dalam persekutuan, yakni tidak sekedar berkumpul tetapi saling mengasihi; 3) memecahkan roti dan berdoa, yakni untuk mengenangkan karya penyelamatan Yesus yang saat ini dirayakan dalam perayaan Ekaristi; 4) milik bersama, yakni tidak mementingkan diri sendiri tetapi memperhatikan kebutuhan sesama dan 5) hidup dalam sukacita, yakni bersukacita karena telah mengalami karya penyelamatan Yesus dan bersyukur atas semua yang telah Yesus lakukan bagi kita semua (Nelly, N., & Yanti, M., 2021)

Daftar Pustaka

- Nelly, N., & Yanti, M. (2021). Pentingnya Karakteristik Murid Kristus Bagi Jemaat Menurut Kisah Para Rasul 2:41-47. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2), 76–90. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.50>
- Kelen A.B., & Kopong K.,(2014) Membangun Kesadaran Kritis Orang Muda. Ende: Nusa Indah.
- Kirchberger, G. (2007). Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani. Maumere: Ledalero.
- Tisera, G., (2002). Syering Kitab Suci. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen.
- Gaudium et Spes, (1992). Terj. Konperensi Waligereja Indonesia: R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Dokpen-KWI. (Dokumen Asli Diterbitkan Tahun 1983)
- Paus Yohanes Paulus II, (1991) Terj. Beding, Marcel. *Para Anggota Awam Umat Beriman Kristus [Judul asli: Christi Fideles Laicij]*. Cetakan 2 Jakarta: Dep. Dokpen-KWI.